

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan tempat anak untuk pengasuhan yang dapat memberikan kasih sayang dari kedua orang tua. Kebutuhan anak akan kasih sayang dan emosi diberikan oleh keluarga sedini mungkin. Perilaku dan emosi anak tergantung kepada bagaimana keluarga memberi contoh kepada anaknya karena akan mempengaruhi anak hingga kemudian hari. Keluarga dapat memberi contoh berperilaku baik, menegakkan disiplin, memberi kasih sayang, anak menjadi mandiri, dan juga pendidikan dini.

Salah satu tugas keluarga terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak adalah membentuk kemandirian. Faktor yang mempengaruhi adalah peran orang tua, peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak adalah pada fase *anal* (bayi tiga tahun) karena tahap ini sangat sensitif pada daerah anus dan pada proses menahan juga pengeluaran kotoran (Nurhayati, 2008). Pada masa ini orang tua harus mulai melatih kemampuan anaknya untuk buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) ke *toilet*. Orang tua harus sabar dan mengerti kesiapan anak untuk memulai pengajaran penggunaan toilet. Orang tua juga harus memberi dukungan positif, sebagai contoh orang tua harus bersedia mengantarkan anak pada saat akan ke toilet untuk buang air besar atau buang air kecil.

Di Indonesia, keluarga memiliki peran yang besar dalam mempengaruhi kehidupan anak. Menurut data Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah bayi lima tahun (balita) yang susah mengontrol BAB dan BAK prasekolah mencapai 75 juta anak. Fenomena ini dipicu karena banyak hal, antara lain kurangnya pengetahuan ibu tentang melatih anak BAB dan BAK, pemakaian popok sekali pakai, hadirnya saudara baru, dan masih banyak lainnya (Pusparini & Arifah, 2010).

Masalah yang terjadi pada anak ketika melakukan *toilet training* adalah anak merasa takut dengan toilet. Sebagian orang tua tidak membangunkan anaknya pada malam hari untuk buang air sehingga anaknya mengompol. Anak menolak untuk pergi ke kamar mandi dan memilih menggunakan popok. Orang tua yang sibuk bekerja membiarkan anaknya menggunakan popok daripada membiarkan anak pergi ke kamar mandi (Gilbert, 2006).

Masalah yang ditimbulkan di atas akan berdampak buruk dan mempengaruhi tumbuh kembang anak bahkan hingga usia sekolah disebabkan oleh kegagalan *toilet training*. Menurut hipotesis Freud orang-orang yang tumbuh menjadi karakter anal (*anal character*) adalah mereka yang semasa kanak-kanak sangat menentang *toilet training*, sering menahan feses mereka, dan memperpanjang masa latihan penggunaan *toilet* lebih lama dari biasanya. Erotisme anal ini berubah menjadi segitiga anal (*anal triad*) dari sikap serba teratur, dan keras kepala yang khas pada orang dewasa karakter anal. *Toilet training* yang tidak diajarkan sejak dini akan membuat orang tua semakin sulit untuk mengajarkan pada anak ketika anak bertambah usianya (Feist, Jess, Gregory J. Feist. 2014).

Penulis mengangkat masalah *toilet training* karena ingin memberikan informasi kepada orang tua yang memiliki balita untuk dapat menerapkan *toilet training* kepada anaknya agar dalam psikologi anak menjadi mandiri, menurut kepada orang tuanya, dan tidak merepotkan karena diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK, serta BAB dan BAK disembarang tempat sampai usia prasekolah mencapai 46% anak dari jumlah balita yang ada di Indonesia. Karena hal itu penulis membuat buku interaktif untuk balita yang terdapat pesan psikografi agar anak tergerak ingin melakukan *toilet training*, dan orangtua mendapatkan informasi tentang *toilet training* melalui media DKV lainnya.

## 1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Permasalahan dalam *toilet training* untuk balita dalam poin sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang media edukasi yang efektif untuk mengajarkan *toilet training* kepada anak usia bawah lima tahun?
2. Bagaimana cara memberi informasi pentingnya *toilet training* yang efektif untuk orangtua?

## 1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan *toilet training* untuk bayi lima tahun dalam poin sebagai berikut:

1. Merancang buku edukasi yang efektif untuk mengajarkan *toilet training* kepada anak usia bawah lima tahun.
2. Memberi informasi pentingnya *toilet training* melalui media DKV yang tepat untuk orangtua.

## 1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam melaksanakan penelitian dan perancangan ini penulis menggunakan dua sumber, yakni data primer dan data sekunder.

1. Data primer, didapat dari observasi secara langsung terhadap objek, wawancara dengan yang bersangkutan dan mengajukan kuesioner.

### a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung tingkah laku anak untuk mengetahui perkembangan dan cara komunikasi yang tepat untuk anak.

### b. Wawancara

Wawancara merupakan metode yang dilakukan dengan cara bertatap muka dan menyampaikan sejumlah pertanyaan kepada nara sumber untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Penulis akan wawancara dengan orangtua atau pengasuh balita mengenai *toilet training*, dengan ahli psikologi anak, untuk mengetahui cara orang tua mengajarkan *toilet training*, dampak

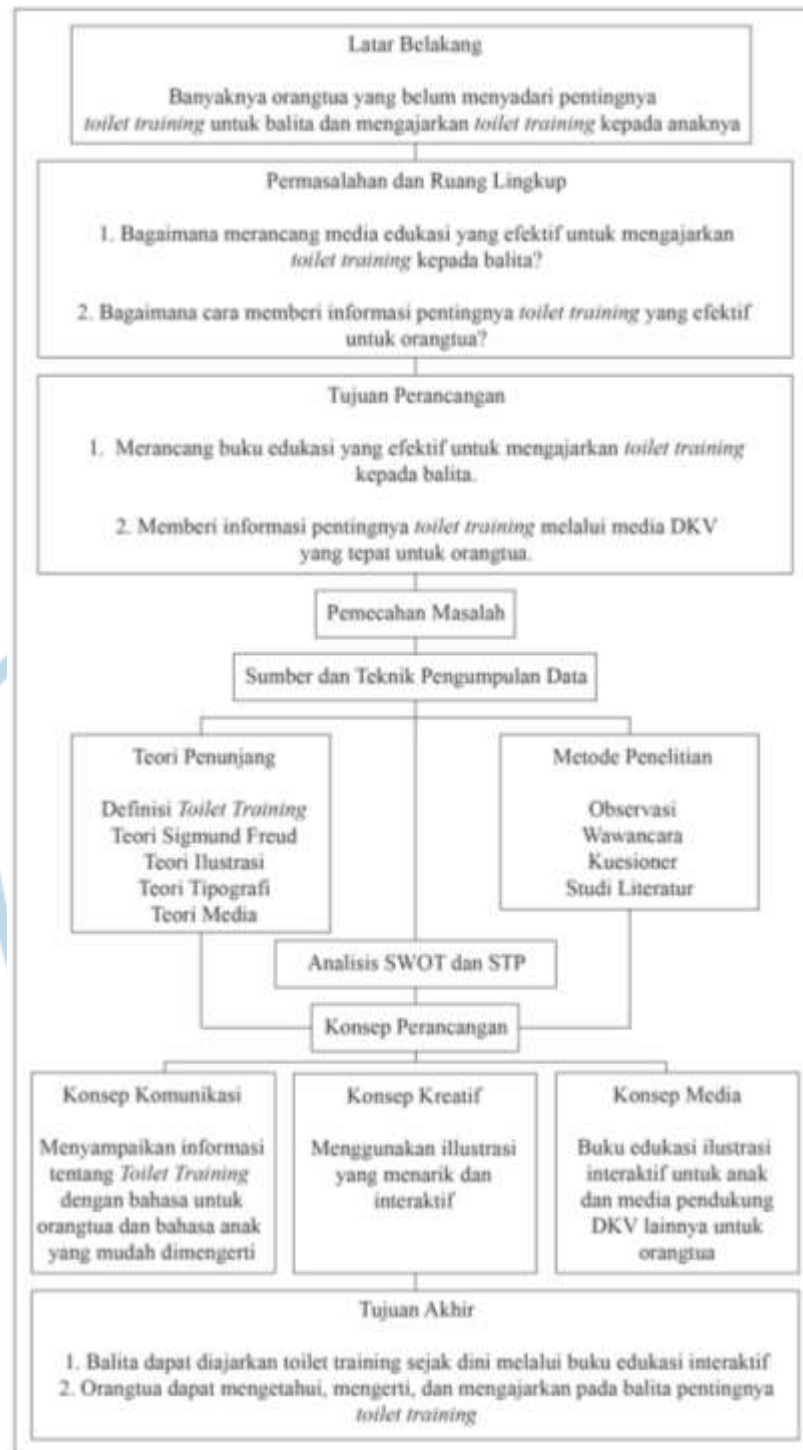
negatif dan positif dari *toilet training*, dan masalah mengapa anak dapat gagal dalam *toilet training*.

c. Kuesioner

Kuesioner merupakan pengumpulan data informasi melalui teknik analisis mempelajari sikap, perilaku, pengetahuan kepada beberapa orang. Penulis menggunakan jenis angket semi terbuka kepada responden diberikan kebebasan untuk memilih jawaban yang telah disediakan. Data ini diperlukan untuk menyimpulkan persepsi dari responden yang berbeda-beda, sehingga didapat suatu hasil yang dianggap dapat mewakili responden secara keseluruhan. Kuesioner disebarkan kepada orang tua balita yang tinggal di kota-kota besar di Indonesia untuk mengetahui pengetahuan yang dimiliki dan sikap yang akan dilakukan orang tua.

2. Data sekunder, diperlukan untuk melengkapi dan memperkuat informasi yang telah dikumpulkan pada data primer berupa studi literatur. Studi literatur diperlukan untuk membandingkan data yang telah didapat secara langsung, dengan teori-teori yang sudah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Sehingga, data dapat bersifat valid karena berbasis teori-teori yang telah ada dan diakui sebelumnya oleh para ahli. Studi literatur dapat dari berbagai sumber, jurnal, buku dokumentasi, internet, dan pustaka.

## 1.5 Skema Perancangan



Gambar 1.1 Skema Perancangan  
(Sumber: Data Penulis, 2018)